

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Deskripsi Umum

**Universitas Katolik Soegijapranata** (Unika) adalah sebuah perguruan tinggi katolik terkemuka di Indonesia yang berstatus terakreditasi institusi "A", yang berada di kota Semarang, Jawa Tengah dan berada di bawah naungan Yayasan Sandjojo yang terafiliasi dengan Keuskupan Agung Semarang (*Archdiocese of Semarang*). Unika Soegijapranata adalah perguruan tinggi swasta pertama di Jawa Tengah yang berhasil mendapatkan akreditasi "A".

Universitas ini merupakan kelanjutan dari Universitas Katolik Indonesia Atmajaya Cabang Semarang yang lahir tahun 1964 dan yang kemudian berubah menjadi Institut Teknologi Katolik Semarang (I.T.K.S.) pada tahun 1973. Pada tanggal 5 Agustus 1982 dengan Surat Keputusan Mendikbud RI tanggal 24 September 1983 Nomor.0400/0/1983, I.T.K.S. berubah nama menjadi Universitas Katolik Soegijapranata.

Universitas Katolik Soegijapranata merupakan salah satu perguruan tinggi swasta terbaik di Indonesia yang memiliki motto: "*Talenta Pro Patria et Humanitate*" (talenta terbaik dipersembahkan demi bangsa-negara serta kemanusiaan). Adapun universitas ini memiliki jaringan kerjasama yang luas baik di dalam maupun di luar negeri.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata Semarang memiliki tiga program studi, yaitu: Program S-1 Manajemen, Program S-1 Akuntansi, dan Program D-3 Perpajakan.

Ekonomi dan Bisnis Fakultas Ekonomi Akuntansi, diwujudkan dengan diberikan mata kuliah yang menunjang kompetensi yang dibutuhkan. Sehingga mampu terjun ke masyarakat untuk membantu mencerdaskan kehidupan masyarakat.

Selanjutnya terdapat mata kuliah yang mengajarkan mahasiswa menjadi wirausaha yang mandiri dan tangguh yaitu dengan adanya mata kuliah kewirausahaan. Mata kuliah ini wajib ditempuh mahasiswa pendidikan ekonomi dengan bobot 3 sks. Mata kuliah ini mengajarkan mahasiswa untuk terjun langsung menjadi wirausaha. Hal ini sesuai dengan visi pendidikan ekonomi yaitu menjadi unggul dalam bidang ekonomi dan bisnis berlandaskan nilai-nilai Kristianitas. Di Kampus Unika Soegijapranata terutama mahasiswi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis jurusan manajemen yang telah mendapatkan materi tentang ecopreneur pada tahun 2018/2019 semester ganjil dengan adanya materi ecopreneur maka mahasiswi bisa memahami ecopreneur tersebut dan bisa melakukannya jika di sertai dengan adanya minat dengan begitu minat ecopreneur bisa terwujud dengan efektif.

## **4.2. Analisis Data**

### **4.2.1. Analisis Deskriptif**

Untuk mendiskripsikan dan menguji pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat, maka bagian ini akan disajikan deskripsi masing-masing variabel berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Deskripsi data yang akan disajikan adalah mean (M), median (Me), modus (Mo) dan tabel distribusi frekuensi. Berikut ini hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Hasil pengolahan data secara deskriptif hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran 6 (daftar lampiran) dan hasilnya dapat dipergunakan untuk analisis deskriptif variabel-variabel yang diteliti. Variabel-variabel yang diteliti

serta dianalisis dalam penelitian ini adalah variabel pendidikan kewirausahaan, *locus of control*, *self efficacy*, dan variabel minat *ecopreneur*.

### 1. Deskripsi Variabel Pendidikan Kewirausahaan

Variabel pendidikan kewirausahaan diukur menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada 34 mahasiswi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif (lampiran 6) data variabel pendidikan kewirausahaan diperoleh skor terendah adalah 40, skor tertinggi adalah 80, rata-rata (*mean*)= 63,12, nilai tengah (*median*)= 62,5 modus (*mode*)= 64 dan standar deviasi sebesar 8,88. Dan rentang data (*range*) = 40. Guna memperlihatkan Tabel distribusi dan histogram digunakan perhitungan sebagai berikut:

Jumlah kelas interval

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 34 \\ &= 1 + 3,3 (1,53) = 6,05395 \text{ dibulatkan menjadi } 6. \end{aligned}$$

Panjang kelas

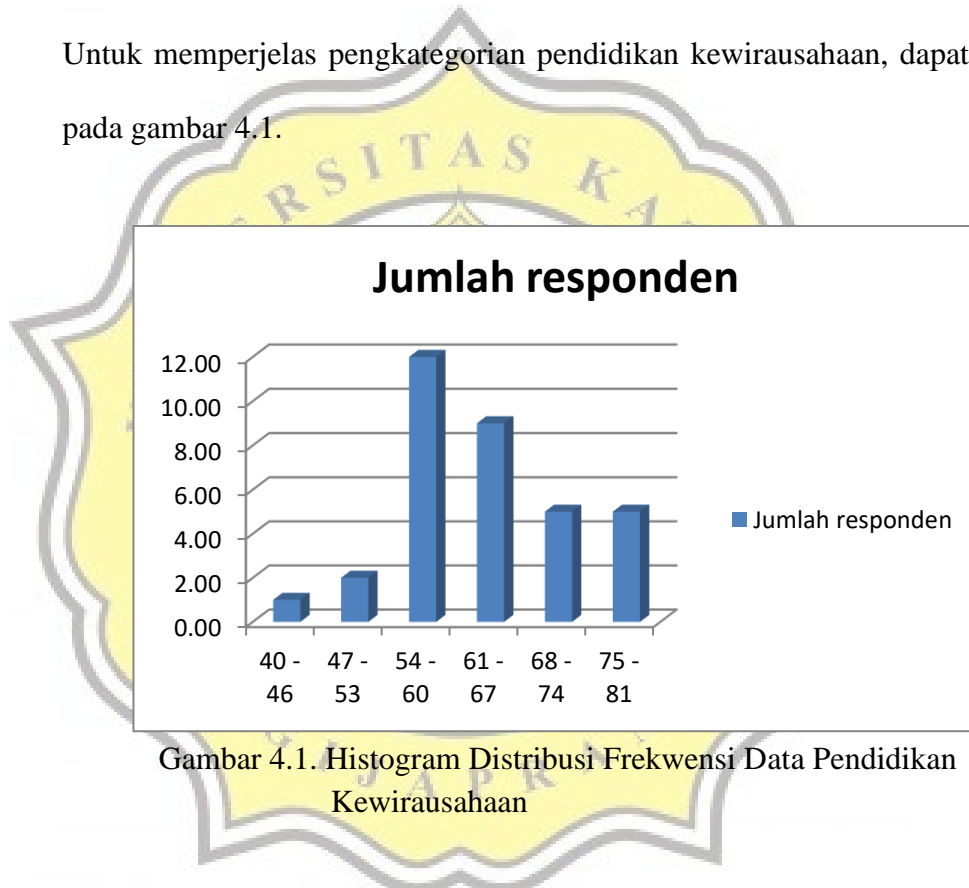
$$\begin{aligned} \text{Panjang kelas} &= (\text{range} + 1) : k \\ &= (40+1) : 6 = 6,8(\text{dibulatkan menjadi } 7) \end{aligned}$$

Tabel 4.1. Distribusi Frekwensi Data Pendidikan Kewirausahaan

No	Kelas Interval	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	40 – 46	1	2,94
2	47 – 53	2	5,88
3	54 – 60	12	35,29
4	61 – 67	9	26,47
5	68 – 74	5	14,71
6	75 – 81	5	14,71
Jumlah		34	100

Sumber: data hasil penelitian 2019 pada lampiran 1.b. Tabulasi Data (pendidikan kewirausahaan, *locus of control*, *self efficacy* dan minat *ecopreneur*, setelah diolah.

Berdasarkan perhitungan total skor variabel pendidikan kewirausahaan pada tabel 4.7. ditemukan bahwa sebanyak 1 responden (2,94%) memiliki skor antara 40 sampai 46, dan sebanyak 2 responden (5,88%) memiliki skor antara 47 sampai 53, sedangkan sebanyak 12 responden (35,29%) memiliki skor antara 54 sampai 60, sebanyak 9 responden (26,47%) memiliki skor antara 61 sampai 67 dan sebanyak 5 responden (14,71%) memiliki skor antara 68 sampai 74 serta sebanyak 5 responden (14,71%) memiliki skor antara 75 sampai 81. Untuk memperjelas pengkategorian pendidikan kewirausahaan, dapat dilihat pada gambar 4.1.



Gambar 4.1. Histogram Distribusi Frekwensi Data Pendidikan Kewirausahaan

## 2. Kecenderungan Data

Data akan dikelompokkan menjadi 5 kategori yaitu, sangat tinggi, tinggi, cukup, rendah dan sangat rendah. Pengkategorian dilakukan dengan membandingkan nilai rerata skor dan standar deviasi dengan mengacu pada kriteria pada tabel 4.2.

Tabel 4.2. Skala Kriteria Pengkategorian

No	Skor	Kriteria
1	$X \geq Mi + 1,5 Sdi$	Sangat Tinggi
2	$Mi + 0,5 SDi \leq X < Mi + 1,5 SDi$	Tinggi
3	$Mi - 0,5 SDi \leq X < Mi + 0,5 SDi$	Cukup
4	$Mi - 1,5 SDi \leq X < Mi - 0,5 SDi$	Rendah
5	$X < Mi - 1,5 Sdi$	Sangat Rendah

Keterangan :

$Mi$  (Mean Ideal) =  $1/2$  (skor tertinggi + skor terendah)

$Sdi$  (Standar Deviasi Ideal) =  $1/6$  (skor tertinggi – skor terendah)

$X$  = Nilai skor yang diperoleh

(Sumber: Sudijono, 2011)

Selanjutnya untuk mencari nilai kategori kecenderungan pendidikan kewirausahaan, dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$Mi = 1/2$  (skor tertinggi + skor terendah)

$Mi = 1/2 (80+40) = 60$

$Sdi = 1/6$  (skor tertinggi – skor terendah)

$Sdi = 1/6 (80-16) = 16,67$

Kecenderungan variabel dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

a. Kelompok sangat tinggi =  $X \geq Mi + 1,5 SDi$

=  $X \geq 60 + 1,5 (16,67)$

=  $X \geq 85$

b. Kelompok tinggi =  $Mi + 0,5 SDi \leq X < Mi + 1,5 SDi$

=  $60 + 0,5 (16,67) \leq X < 60 + 1,5 (16,67)$

=  $68,3 \leq X < 85$

c. Kelompok cukup =  $Mi - 0,5 SDi \leq X < Mi + 0,5 SDi$

=  $60 - 0,5 (16,67) \leq X < 60 + 0,5 (16,67)$

=  $51,7 \leq X < 68,4$

d. Kelompok rendah =  $Mi - 1,5 SDi \leq X < Mi - 0,5 SDi$

=  $60 - 1,5 (16,67) \leq X < 60 - 0,5 (16,67)$

=  $35 \leq X < 51,7$

e. Kelompok sangat rendah =  $X < Mi - 1,5 SDi$

=  $X < 60 - 1,5 (16,67)$

=  $X < 35$

Tabel 4.3. Distribusi Frekwensi Kecenderungan Pendidikan Kewirausahaan

No	Kategori	Interval	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	$X \geq 85$	0	0
2	Tinggi	$68,3 \leq X < 85$	10	29,4
3	Cukup	$51,7 \leq X < 68,4$	22	64,7
4	Rendah	$35 \leq X < 51,7$	2	5,9
5	Sangat rendah	$X < 35$	0	0
Total			34	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada kategori sangat tinggi tidak ada responden yang mencapai (0%), kategori tinggi 9 orang (26,5%), kategori cukup 23 orang (67,6%), kategori rendah 2 orang (5,9%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan pendidikan kewirausahaan cukup tinggi

### 3. Deskripsi Variabel Locus of Control

Variabel *locus of control* diukur menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada 34 mahasiswi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif (lampiran 6) data variabel *locus of control* diperoleh skor terendah adalah 21, skor tertinggi adalah 37, rata-rata (*mean*)= 28,29, nilai tengah (*median*)= 28 modus (*mode*)= 26 dan standar deviasi sebesar 4,32 dan rentang data (*range*) = 16.

Guna memperlihatkan Tabel distribusi dan histogram digunakan perhitungan sebagai berikut:

Jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 34 \\
 &= 1 + 3,3 (1,53) = 6,05395 \text{ dibulatkan menjadi } 6.
 \end{aligned}$$

Panjang kelas

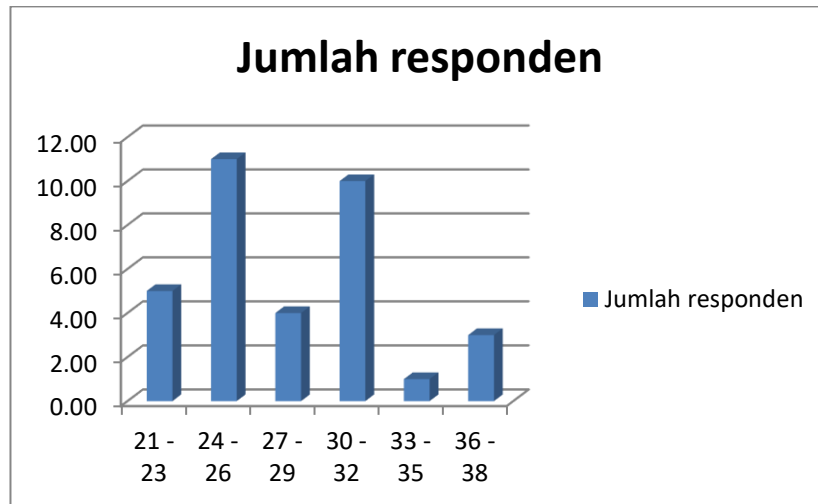
$$\begin{aligned}
 \text{Panjang kelas} &= (\text{range} + 1) : k \\
 &= (16+1) : 6 = 2,8(\text{dibulatkan menjadi } 3)
 \end{aligned}$$

Tabel 4.4. Distribusi Frekwensi Data Locus of Control

No	Kelas Interval	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	21 – 23	5	14,7
2	24 – 26	11	32,4
3	27 – 29	4	11,8
4	30 – 32	10	29,4
5	33 – 35	1	2,9
6	36 – 38	3	8,8
Jumlah		34	100

Sumber: data hasil penelitian 2019 pada lampiran 1.b. Tabulasi Data (pendidikan kewirausahaan, *locus of control*, *self efficacy* dan minat *ecopreneur*, setelah diolah.

Berdasarkan perhitungan total skor variabel *locus of control* pada tabel 4.10. ditemukan bahwa sebanyak 5 responden (14,7%) memiliki skor antara 20 sampai 23, dan sebanyak 11 responden (32,4%) memiliki skor antara 24 sampai 26, sebanyak 4 responden (11,8%) memiliki skor antara 27 sampai 29 sedangkan sebanyak 10 responden (29,4%) memiliki skor antara 30 sampai 32, sebanyak 1 responden (2,9%) memiliki skor antara 33 sampai 35 dan sebanyak 3 responden (8,8%) memiliki skor antara 36 sampai 38. Untuk memperjelas pengkategorian *locus of control*, dapat dilihat pada gambar 4.2.



Gambar 4.2. Histogram Distribusi Frekwensi Data Locus Of Control

Selanjutnya untuk mencari nilai kategori kecenderungan locus of control, dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$Mi = \frac{1}{2} (37 + 21) = 29$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (37 - 21) = 2,67$$

Kecenderungan variabel dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

a. Kelompok sangat tinggi =  $X \geq Mi + 1,5 SDi$

$$= X \geq 29 + 1,5 (2,67)$$

$$= X \geq 33$$

b. Kelompok tinggi =  $Mi + 0,5 SDi \leq X < Mi + 1,5 SDi$

$$= 29 + 0,5 (2,67) \leq X < 29 + 1,5 (2,67)$$

$$= 30,3 \leq X < 33$$

c. Kelompok cukup =  $Mi - 0,5 SDi \leq X < Mi + 0,5 SDi$

$$= 29 - 0,5 (2,67) \leq X < 29 + 0,5 (2,67)$$

$$= 27,7 \leq X < 30$$

d. Kelompok rendah =  $Mi - 1,5 SDi \leq X < Mi - 0,5 SDi$

$$= 29 - 1,5 (2,67) \leq X < 29 - 0,5 (2,67)$$

$$= 25 \leq X < 27,7$$



- e. Kelompok sangat rendah =  $X < M_i - 1,5 SD_i$   
 =  $X < 29 - 1,5 (2,67)$   
 =  $X < 25$

Tabel 4.5. Distribusi Frekwensi Kecenderungan Locus of Control

No	Kategori	Interval	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	$X \geq 33$	4	11,8
2	Tinggi	$30,3 \leq X < 33$	10	29,4
3	Cukup	$27,7 \leq X < 33$	4	11,8
4	Rendah	$25 \leq X < 27,7$	8	23,5
5	Sangat rendah	$X < 25$	8	23,5
Total			34	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada kategori sangat tinggi k ada 4 responden yang mencapai (11,8%), kategori tinggi 6 orang (17,6%), kategori cukup 7 orang (20,6%), kategori rendah 9 orang (26,5%) dan sangat rendah 8 orang (23%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan locus of control cukup menyebar dari sangat rendah ke tinggi.

#### 4. Deskripsi Variabel Self Efficacy

Variabel *self efficacy* diukur menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada 34 mahasiswi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif (lampiran 6) data variabel *self efficacy* diperoleh skor terendah adalah 34, skor tertinggi adalah 58, rata-rata (*mean*)= 46,7, nilai tengah (*median*)= 46,5 modus (*mode*)= 36 dan standar deviasi sebesar 6,95 dan rentang data (*range*) = 24. Guna memperlihatkan Tabel distribusi dan histogram digunakan perhitungan sebagai berikut:

Jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 34 \\ &= 1 + 3,3 (1,53) = 6,05395 \text{ dibulatkan menjadi } 6.\end{aligned}$$

Panjang kelas

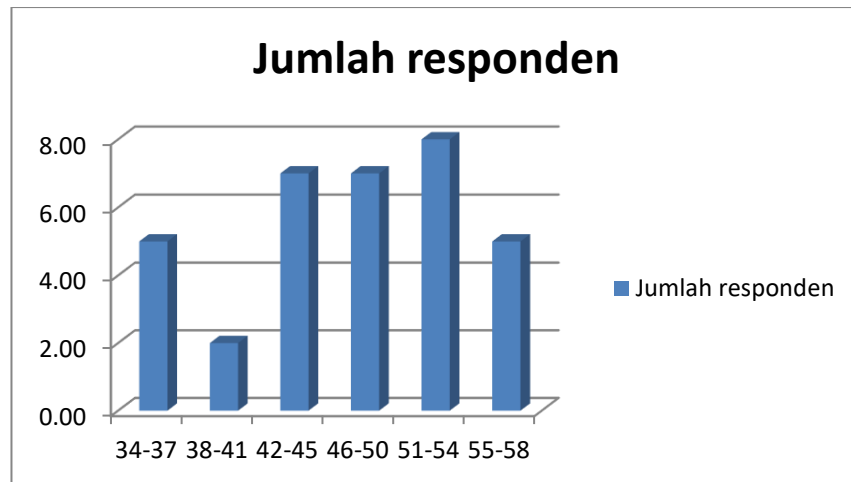
$$\begin{aligned}\text{Panjang kelas} &= (\text{range} + 1) : k \\ &= (24+1) : 6 = 4,2(\text{dibulatkan menjadi } 5)\end{aligned}$$

Tabel 4.6. Distribusi Frekwensi Data Self Efficacy

No	Kelas Interval	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	34 – 37	5	14,7
2	38 – 41	2	5,9
3	42 – 45	7	20,6
4	46 – 50	7	20,6
5	51 – 54	8	23,5
6	55 – 58	5	14,7
	Jumlah	34	100

Sumber: data hasil penelitian 2019 pada lampiran 1.b. Tabulasi Data (pendidikan kewirausahaan, *locus of control*, *self efficacy* dan minat *ecopreneur*, setelah diolah.

Berdasarkan perhitungan total skor variabel *self efficacy* pada tabel 4.12. diperoleh informasi bahwa sebanyak 5 responden (14,7%) memiliki skor antara 34 sampai 37, dan sebanyak 2 responden (5,9%) memiliki skor antara 38 sampai 41, sedangkan sebanyak 7 responden (20,6%) memiliki skor antara 42 sampai 45, sebanyak 7 responden (20,6%) memiliki skor antara 46 sampai 50 dan sebanyak 8 responden (23,5%) memiliki skor antara 51 sampai 54 serta sebanyak 5 responden (14,71%) memiliki skor antara 55 sampai 58. Untuk memperjelas pengkategorian *self efficacy*, dapat dilihat pada gambar 4.3



Gambar 4.3. Histogram Distribusi Frekwensi Data Self Efficacy

Selanjutnya untuk mencari nilai kategori kecenderungan self efficacy, dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$Mi = \frac{1}{2} (58 + 34) = 46$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (58 - 34) = 4$$

Kecenderungan variabel dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

a. Kelompok sangat tinggi

$$= X \geq Mi + 1,5 SDi$$

$$= X \geq 46 + 1,5 (4)$$

$$= X \geq 52$$

b. Kelompok tinggi

$$= Mi + 0,5 SDi \leq X < Mi + 1,5 SDi$$

$$= 46 + 0,5 (4) \leq X < 46 + 1,5 (4)$$

$$= 48 \leq X < 52$$

c. Kelompok cukup

$$= Mi - 0,5 SDi \leq X < Mi + 0,5 SDi$$

$$= 46 - 0,5 (4) \leq X < 46 + 0,5 (4)$$

$$= 44 \leq X < 48$$

d. Kelompok rendah

$$= Mi - 1,5 SDi \leq X < Mi - 0,5 SDi$$

$$= 46 - 1,5 (4) \leq X < 46 - 0,5 (4)$$

$$= 40 \leq X < 44$$

e. Kelompok sangat rendah

$$= X < Mi - 1,5 SDi$$

$$= X < 46 - 1,5 (4)$$

$$= X < 40$$

Tabel 4.7. Distribusi Frekwensi Kecenderungan *self efficacy*

No	Kategori	Interval	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	$X \geq 52$	12	35,3
2	Tinggi	$48 \leq X < 52$	4	11,8
3	Cukup	$44 \leq X < 48$	6	17,6
4	Rendah	$40 \leq X < 44$	5	14,7
5	Sangat rendah	$X < 40$	7	20,6
Total			34	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada kategori sangat tinggi ada 12 responden (35,3%), kategori tinggi 4 orang (11,8%), kategori cukup 6 orang (17,6%), kategori rendah 5 orang (20,6%) dan sangat rendah 7 orang (20%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan *self efficacy* sangat tinggi.

##### 5. Deskripsi Variabel Minat *Ecopreneur*

Variabel minat *ecopreneur* diukur menggunakan angket tertutup yang diberikan kepada 34 mahasiswi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif (lampiran 6) data variabel minat *ecopreneur* diperoleh skor terendah adalah 44, skor tertinggi adalah 80, rata-rata (*mean*)= 62,4, nilai tengah (*median*)= 63 modus (*mode*)= 68 dan standar deviasi sebesar 7,85 dan rentang data (*range*) = 36. Guna memperlihatkan Tabel distribusi dan histogram digunakan perhitungan sebagai berikut:

Jumlah kelas interval

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + 3,3 \log n \\
 &= 1 + 3,3 \log 34 \\
 &= 1 + 3,3 (1,53) = 6,05395 \text{ dibulatkan menjadi } 6.
 \end{aligned}$$

Panjang kelas

$$\text{Panjang kelas} = (\text{range} + 1) : k$$

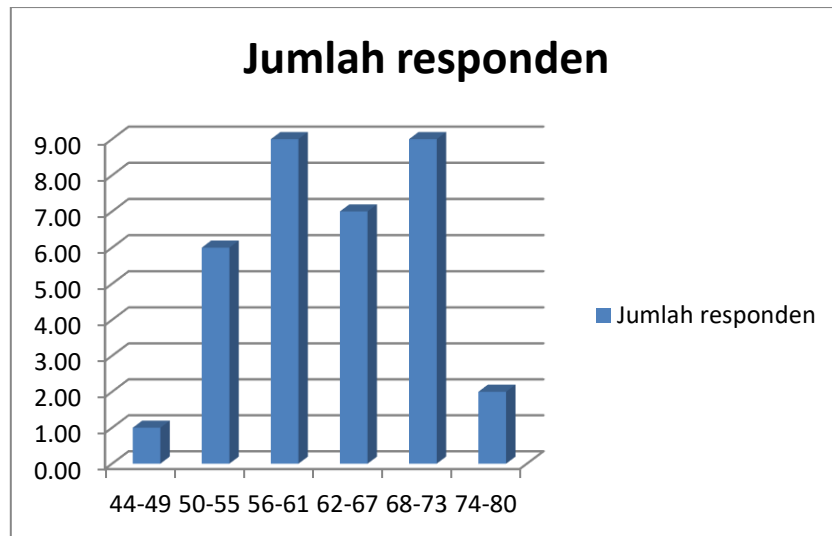
$$= (36+1) : 6 = 6,2(\text{dibulatkan menjadi } 6)$$

Tabel 4.8. Distribusi Frekwensi Data Minat Ecopreneur

No	Kelas Interval	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	44 – 49	1	2,9
2	50 – 55	6	17,6
3	56 – 61	9	26,5
4	62 – 67	7	20,6
5	68 – 73	9	26,5
6	74 - 80	2	5,9
	Jumlah	34	100

Sumber: data hasil penelitian 2019 pada lampiran 1.b. Tabulasi Data (pendidikan kewirausahaan, *locus of control*, *self efficacy* dan minat *ecopreneur*, setelah diolah.

Berdasarkan perhitungan total skor variabel minat *ecopreneur* pada tabel 4.14. diperoleh informasi bahwa sebanyak 1 responden (2,9%) memiliki skor antara 44 sampai 49, dan sebanyak 6 responden (17,6%) memiliki skor antara 50 sampai 55, sedangkan sebanyak 9 responden (26,5%) memiliki skor antara 56 sampai 61, sebanyak 7 responden (20,6%) memiliki skor antara 62 sampai 67 dan sebanyak 9 responden (26,5%) memiliki skor antara 68 sampai 73 serta sebanyak 2 responden (5,9%) memiliki skor antara 74 sampai 80. Untuk memperjelas pengkategorian minat *ecopreneur*, dapat dilihat pada gambar 4.4



Gambar 4.4. Histogram Distribusi Frekwensi Data Minat *Ecopreneur*

Selanjutnya untuk mencari nilai kategori kecenderungan minat *ecopreneur*, dapat dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$Mi = \frac{1}{2} (80 + 44) = 62$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (80 - 44) = 6$$

Kecenderungan variabel dibagi ke dalam lima kategori, yaitu:

a. Kelompok sangat tinggi =  $X \geq Mi + 1,5 SDi$   
 $= X \geq 62 + 1,5 (6)$   
 $= X \geq 71$

b. Kelompok tinggi =  $Mi + 0,5 SDi \leq X < Mi + 1,5 SDi$   
 $= 62 + 0,5 (6) \leq X < 62 + 1,5 (6)$   
 $= 65 \leq X < 71$

c. Kelompok cukup =  $Mi - 0,5 SDi \leq X < Mi + 0,5 SDi$   
 $= 62 - 0,5 (6) \leq X < 62 + 0,5 (6)$   
 $= 59 \leq X < 65$

d. Kelompok rendah =  $Mi - 1,5 SDi \leq X < Mi - 0,5 SDi$   
 $= 62 - 1,5 (6) \leq X < 62 - 0,5 (6)$   
 $= 53 \leq X < 59$

e. Kelompok sangat rendah =  $X < Mi - 1,5 SDi$   
 $= X < 62 - 1,5 (6)$   
 $= X < 53$

Tabel 4.9. Distribusi Frekwensi Kecenderungan Minat Ecopreneur

No	Kategori	Interval	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Sangat tinggi	$X \geq 73$	4	11,8
2	Tinggi	$65 \leq X < 71$	10	29,4
3	Cukup	$59 \leq X < 65$	10	29,4
4	Rendah	$53 \leq X < 59$	7	20,6
5	Sangat rendah	$X < 53$	3	8,8
Total			34	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa pada kategori sangat tinggi ada 4 responden (11,8%), kategori tinggi 10 orang (29,4%), kategori cukup 10 orang (29,4%), kategori rendah 7 orang (20,6%) dan sangat rendah 3 orang (8,8%). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat kecenderungan minat *ecopreneur* adalah tinggi.

#### 4.2.2. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis adalah suatu prosedur yang akan menghasilkan suatu keputusan, yaitu keputusan menerima atau menolak hipotesis tersebut. Hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Kebenaran dari hipotesis itu harus dibuktikan melalui data yang terkumpul (Sugiyono, 2012: 159).

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh pendidikan kewirausahaan, *locus of control*, dan *self efficacy* terhadap minat *ecopreneur* mahasiswa jurusan manajemen Fakultas ekonomi dan bisnis UNIKA Soegijapranata. Analisis data yang dilakukan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for window*. Hasil pengolahan data

secara kuantitatif (korelasi dan regresi) hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran 7, 8, dan 9 (daftar lampiran) dan hasilnya dapat dipergunakan untuk analisis kuantitatif terutama pengujian hipotesis.

Analisis data yang digunakan untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda. Rangkuman hasil analisis regresi ganda (hasil pengolahan data pada Lampiran 8), dapat dilihat pada tabel 4.16.

Tabel 4.10. Rangkuman Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel	Koefisien regresi	t	Sig. (1 tailed)
Pendidikan Kewirausahaan (X <sub>1</sub> )	0,511	4,965	0,000
Locus Of Control (X <sub>2</sub> )	-0,115	-0,580	0,566
Self Efficacy (X <sub>3</sub> )	0,520	4,300	0,000
Konstanta	9,088		
R <sup>2</sup>	0,705		
R <sub>hitung</sub>	23,888		
Sig.	0,000		

Sumber: data primer, 2019 diolah (ringkasan *Lampiran 8*).

Dari hasil analisis regresi tersebut dapat diketahui persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 9,088 + 0,511X_1 - 0,115X_2 + 0,520X_3$$

#### 4.2.2.1. Pengujian Hipotesis Pertama (Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan (X<sub>1</sub>) terhadap minat ecopreneur (Y) mahasiswa jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata)

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat ecopreneur diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,511. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikatakan signifikan bila nilai signifikansi hitungannya kurang dari 0,05. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi X<sub>1</sub> terhadap Y dapat dilihat pada tabel 4.16. Hasilnya diketahui bahwa nilai signifikansi pengaruh pendidikan kewirausahaan (X<sub>1</sub>) terhadap minat



ecopreneur (Y) adalah 0,000 yang berarti kurang 0,05 artinya hipotesis pertama diterima. Demikian pula t hitung sebesar **4.965** dan t tabel sebesar **2,042** yang membuktikan hipotesis diterima. Hipotesis pertama dari penelitian ini diterima, sehingga pendidikan kewirausahaan mempunyai pengaruh positif terhadap minat ecopreneur mahasiswa.

Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) dicari untuk menguji seberapa besar pengaruh antara pendidikan kewirausahaan ( $X_1$ ) terhadap minat ecopreneur (Y). Didapatkan koefisien korelasi antara  $X_1$  terhadap Y sebesar 0,713 (*Lampiran 7*). Nilai koefisien korelasi selanjutnya dijelaskan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi.

Tabel 4.11. Tabel Interpretasi Hubungan Korelasi Product Moment

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

Sumber : <http://rezkysy.blogspot.com/2012/10/analisis-korelasi-product-moment-dalam.html>.

Tabel di atas menunjukkan nilai r hitung berada diantara 0,60 – 0,799, sehingga koefisien korelasi yang dihasilkan termasuk dalam kategori hubungan kuat dengan nilai positif.

#### 4.2.2.2. Pengujian Hipotesis Kedua (Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *locus of control* ( $X_2$ ) terhadap minat ecopreneur (Y) mahasiswa jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata)

Berdasarkan hasil perhitungan pengaruh *locus of control* terhadap minat ecopreneur diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,115. Hasil yang

diperoleh dalam penelitian ini dikatakan signifikan bila nilai signifikansi hitungnya lebih kecil dari 0,05. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi  $X_1$  terhadap  $Y$  dapat dilihat pada tabel 4.16. Hasilnya diketahui bahwa nilai signifikansi *locus of control* ( $X_2$ ) terhadap minat ecopreneur ( $Y$ ) adalah 0,566 yang berarti lebih besar 0,05 artinya hipotesis kedua tidak diterima (ditolak). Demikian pula  $t$  hitung sebesar **minus (-0,580)** dan  $t$  tabel sebesar **2,042** yang membuktikan hipotesis ditolak. Hipotesis kedua dari penelitian ini tidak diterima (ditolak), sehingga *locus of control* ( $X_2$ ) tidak mempunyai pengaruh positif terhadap minat ecopreneur mahasiswa.

Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) dicari untuk menguji seberapa besar pengaruh antara *locus of control* ( $X_2$ ) terhadap minat ecopreneur ( $Y$ ). Didapatkan koefisien korelasi antara  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar 0,166 (*lampiran 7*). Nilai koefisien korelasi berada di antara 0,00 – 0,199, sehingga koefisien korelasi yang dihasilkan termasuk dalam kategori hubungan sangat rendah dengan nilai positif.

#### **4.2.2.3. Pengujian Hipotesis Ketiga** (Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara *self efficacy* ( $X_3$ ) terhadap minat ecopreneur ( $Y$ ) mahasiswa jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata)

Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh *self efficacy* terhadap minat ecopreneur diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,520. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikatakan signifikan bila nilai signifikansi hitungnya kurang dari 0,05. Hasil yang diperoleh dari analisis regresi  $X_1$  terhadap  $Y$  dapat dilihat pada tabel 4.16. Hasilnya diperoleh nilai signifikansi pengaruh *self efficacy* ( $X_3$ ) terhadap minat ecopreneur ( $Y$ ) adalah 0,000 yang berarti kurang 0,05 artinya hipotesis ketiga diterima. Demikian pula  $t$  hitung sebesar **4.300** dan  $t$  tabel sebesar **2,042** yang membuktikan hipotesis diterima.

Hipotesis ketiga dari penelitian ini diterima, sehingga *self efficacy* ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap minat ecopreneur mahasiswi.

Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) dicari untuk menguji seberapa besar pengaruh antara *self efficacy* ( $X_3$ ) terhadap minat ecopreneur (Y). Didapatkan koefisien korelasi antara  $X_3$  terhadap Y sebesar 0,661 (*Lampiran 7*). Nilai koefisien korelasi berada diantara 0,60 – 0,799, sehingga koefisien korelasi yang dihasilkan termasuk dalam kategori hubungan kuat dengan nilai positif.

**4.2.2.4. Pengujian Hipotesis Keempat** (Terdapat pengaruh positif dan signifikan secara simultan antara pendidikan kewirausahaan ( $X_1$ ), *locus of control* ( $X_2$ ) dan *self efficacy* ( $X_3$ ) terhadap minat ecopreneur (Y) mahasiswi jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata)

Apabila F hitung lebih besar dari F Tabel maka disimpulkan bahwa hipotesis simultan diterima atau yang berarti sekumpulan variabel bebas terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat. Begitu sebaliknya jika F tabel kurang dari F hitung maka sekumpulan variabel bebas tidak terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 4.12. Hasil Uji Hipotesis Variabel *Simultan* ( $X_{123}$ ) Terhadap Minat Ecopreneur

Variabel	Unstandardized Coefficients		F hitung	Sig	R	R <sup>2</sup>
	B	Std. Error				
Konstan	9,088	7,609	<b>23,888</b>	0,000 <sub>a</sub>	0,840	0,705
X <sub>1</sub>	0,511	0,103		0,000		
X <sub>2</sub>	-0,115	0,198		0,000 <sub>a</sub>		
				0,566		
X <sub>3</sub>	0,661	0,121		0,000 <sub>a</sub>		
			0,000			

Sumber: data primer, 2019 yang diolah diolah (ringkasan *Lampiran 8*).

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dikatakan signifikan bila F hitungnya lebih besar dari F tabel. Nilai  $F_{hitung}$  sebesar 23,888 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 2,92 maka hipotesis keempat dari penelitian ini diterima, sehingga secara simultan ( $X_{123}$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap minat *ecopreneur* mahasiswi.

Selanjutnya, koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) dicari untuk menguji seberapa besar pengaruh antara  $X_{simultan}$  ( $X_{123}$ ) terhadap minat *ecopreneur* (Y). Didapatkan koefisien korelasi antara  $X_{123}$  terhadap Y sebesar 0,789 (*Lampiran 7*). Nilai koefisien korelasi berada diantara 0,60 – 0,799, sehingga koefisien korelasi yang dihasilkan termasuk dalam kategori hubungan kuat dengan nilai positif.

#### 4.2.3. Uji Determinasi

Koefisien determinansi ini dilakukan untuk menghitung besarnya kontribusi variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan uji determinasi yang tampak pada tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Berganda menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,705 maka model regresi ini variabel pendidikan kewirausahaan, *locus of control*, *self efficacy* dapat menjelaskan minat *ecopreneur* sebesar 70,5%. (*Lampiran 9*)

### 4.3. Pembahasan Hasil Penelitian

#### 4.3.1. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Minat Ecopreneur

Tujuan pertama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat *ecopreneur* mahasiswa jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata. Berdasarkan hasil perhitungan *internal locus of control* terhadap minat *ecopreneur* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,511 yang berarti apabila pendidikan kewirausahaan ( $X_1$ ) meningkat sebesar satu satuan, maka minat *ecopreneur* ( $Y$ ) akan meningkat 0,511 satuan.

Pada taraf signifikansi 5% dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000, karena mempunyai nilai signifikansi  $<0,05$  maka hipotesis pertama berbunyi “Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pendidikan kewirausahaan ( $X_1$ ) terhadap minat *ecopreneur* ( $Y$ ) mahasiswa jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata dapat diterima.

Penelitian-penelitian sebelumnya meneliti pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat kewirausahaan seperti yang diteliti oleh I Gusti Lanang Agung Adnyana dan Ni Made Purnami (2016) menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap niat berwirausaha. Penelitian ini menganalisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap minat *ecopreneur* mahasiswa jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata. Masalah ini merupakan penelitian pertama yang meneliti hubungan antara pendidikan kewirausahaan dengan minat *ecopreneur*. Walaupun demikian bahwa secara umum pendidikan kewirausahaan menjadi faktor terpenting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha termasuk

*ecopreneur* di kalangan generasi muda karena pendidikan merupakan sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan

#### **4.3.2. Pengaruh *Locus of Control* terhadap Minat *Ecopreneur***

Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *locus of control* terhadap minat *ecopreneur* mahasiswi jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata. Berdasarkan hasil perhitungan *internal locus of control* terhadap minat *ecopreneur* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar -0,115 yang berarti apabila *locus of control* ( $X_2$ ) meningkat sebesar satu satuan, maka minat *ecopreneur* ( $Y$ ) akan menurun 0,115 satuan. Pada taraf signifikansi 5% dapat diketahui nilai signifikansi sebesar -0,580, karena mempunyai nilai signifikansi  $>0,05$  maka hipotesis kedua berbunyi “Terdapat pengaruh positif *locus of control* terhadap minat *ecopreneur* jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata tidak dapat diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *internal locus of control* merupakan karakteristik kepribadian yang menguraikan orang yang menganggap bahwa kendali kehidupan mereka datang dari dalam diri mereka sendiri sebagai *internalizers*. Orang yang yakin bahwa kehidupan mereka dikendalikan oleh faktor eksternal disebut *externalizer*. Hal-hal tersebut tidak sepenuhnya sejalan dengan minat *ecopreneur* responden. Berdasarkan analisis hubungan antara variabel *locus of control* dan minat *ecopreneur* didapatkan koefisien korelasi antara  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar 0,166. Nilai ini berada diantara 0,00 – 0,199, sehingga koefisien korelasi yang dihasilkan termasuk dalam kategori hubungan sangat rendah dengan nilai positif.

Individu dengan *locus of control* internal adalah keyakinan bahwa keberhasilan yang diraih sebanding dengan usaha yang mereka lakukan dan sebagian besar dapat mereka kendalikan. Individu dengan kecenderungan *locus of control* internal memiliki keyakinan individu bahwa kejadian yang dialami merupakan akibat dari perilaku dan tindakan nya sendiri, memiliki kendali yang baik terhadap perilakunya sendiri, cenderung dapat mempengaruhi orang lain, yakin bahwa usaha yang dilakukan dapat berhasil, aktif mencari informasi dan pengetahuan terkait situasi yang sedang dihadapi. Sedangkan *locus of control* eksternal merupakan individu yang memiliki sedikit dampak bagi keberhasilan/kegagalan mereka, dan sedikit yang dapat mereka lakukan untuk merubahnya (Handrina dan Ariati, 2017 dalam Fadilah dan Siska Rita Mahyuni, 2017:101).

#### **4.3.3. Pengaruh *Self Efficacy* terhadap Minat *Ecopreneur***

Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *self efficacy* terhadap minat *ecopreneur* mahasiswa jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata. Berdasarkan hasil perhitungan secara parsial pengaruh *self efficacy* terhadap minat *ecopreneur* diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,520 yang berarti apabila *self efficacy* ( $X_3$ ) meningkat sebesar satu satuan, maka minat *ecopreneur* (Y) akan meningkat 0,520 satuan.. Pada taraf signifikansi 5% dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000, karena mempunyai nilai signifikansi  $<0,05$  maka hipotesis ketiga berbunyi “Terdapat pengaruh positif *self efficacy* terhadap minat *ecopreneur* mahasiswa jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata dapat diterima.

Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) dicari untuk menguji seberapa besar pengaruh antara *self efficacy* ( $X_3$ ) terhadap minat *ecopreneur* ( $Y$ ). Didapatkan koefisien korelasi antara  $X_3$  terhadap  $Y$  sebesar 0,661 berada diantara 0,60 – 0,799, sehingga koefisien korelasi yang dihasilkan termasuk dalam kategori hubungan kuat dengan nilai positif.

*Self efficacy* sebagai penilaian seseorang akan dirinya atau kemampuannya yang berkaitan dengan tindakannya (Schunk dalam Ardiyanti, 2014 dalam Destari, 2018:27). Hal ini dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* dalam kewirausahaan adalah keyakinan atau penilaian seseorang tentang kemampuan yang dimiliki, mengenai seberapa besar usaha yang dapat dia lakukan dalam menyelesaikan tugas tertentu untuk bisa menjadi seorang wirausahawan termasuk *ecopreneur* terbukti dalam penelitian ini. Demikian pula hasil penelitian Indarti & Rostiani (2008:17) juga menemukan hasil yang sama, *self efficacy* terbukti mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa Indonesia dan Norwegia. Semakin tinggi kepercayaan diri seorang mahasiswa atas kemampuan dirinya untuk dapat berusaha, maka semakin besar pula keinginannya untuk menjadi seorang wirausaha.

#### **4.34 Pengaruh Simultan Pendidikan Kewirausahaan, *Locus Of Control*, dan *Self Efficacy* terhadap Minat *Ecopreneur***

Tujuan yang keempat dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh simultan antara pendidikan kewirausahaan ( $X_1$ ), *locus of control* ( $X_2$ ) dan *self efficacy* ( $X_3$ ) terhadap minat *ecopreneur* ( $Y$ ) mahasiswa jurusan manajemen UNIKA Soegijapranata. Tabel 4.18 di atas, nilai  $F_{hitung}$  sebesar 23,888 lebih besar dari  $F_{tabel}$  sebesar 2,92 maka hipotesis keempat dari penelitian ini



diterima, sehingga secara simultan ( $X_{123}$ ) mempunyai pengaruh positif terhadap minat ecopreneur mahasiswi.

Koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) dicari untuk menguji seberapa besar pengaruh antara  $X_{simultan}$  ( $X_{123}$ ) terhadap minat ecopreneur ( $Y$ ). Didapatkan koefisien korelasi antara  $X_{123}$  terhadap  $Y$  sebesar 0,789, menunjukkan nilai r hitung berada diantara 0,60 – 0,799, sehingga koefisien korelasi yang dihasilkan termasuk dalam kategori hubungan kuat dengan nilai positif.

Berdasarkan hasil perhitungan uji determinasi yang tampak pada tabel 4.16 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Berganda menunjukkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,705 maka model regresi ini variabel pendidikan kewirausahaan, *locus of control*, *self efficacy* dapat menjelaskan minat *ecopreneur* sebesar 70,5% sedangkan 29,5% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Hasil penelitian Destari (2018:74) mengemukakan bahwa disamping tiga faktor (pendidikan kewirausahaan, *locus of control* dan *self efficacy*) yang sudah diteliti dalam penelitian ini, masih ada faktor lain yang mempengaruhi minat berwirausaha. Berdasarkan hasil jawaban dari pertanyaan terbuka yang ditulis oleh responden, peneliti menemukan sembilan faktor intensi berwirausaha, yaitu faktor ekonomi, kemandirian, hobi, kreativitas, lapangan kerja, kebebasan, pengalaman, karakter, dan faktor lain. Kemandirian juga menjadi alasan para responden ingin menjadi wirausaha. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wijaya (2007) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki kecerdasan menghadapi rintangan akan memiliki kemampuan menangkap peluang usaha karena memiliki kemampuan menanggung resiko, orientasi pada peluang, kreativitas, kemandirian, dan penguasaan sumber daya.

Kemandirian yang dimiliki seseorang mendorong untuk ingin berwirausaha, hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Suryana (2001) bahwa salah satu alasan seseorang berwirausaha yaitu untuk menjadi atasan/mandiri, untuk menghindari ketergantungan pada orang lain, dan bisa memaksimalkan kemampuan pribadinya.

Konsep minat *ecopreneur* merupakan hal yang baru. Selama ini, pengusaha yang dikenal sebagai entrepreneur tidak disangkutpautkan dengan pengusaha yang berwawasan lingkungan. Pengusaha yang berjiwa entrepreneur tidak serta merta *ecopreneur*. Sebagai contoh, pengusaha tahu/tempe mempunyai jiwa wirausaha tetapi banyak yang membuang limbah pabrik langsung ke sungai tanpa mengolah limbahnya terlebih dahulu. Bahkan ada yang sudah mempunyai bak pengolahan limbah, tapi saat hujan turun maka bak penampungan limbah langsung dibuang ke sungai. Alasannya, mengolah limbah membutuhkan biaya lagi.

Seperti halnya ilmu manajemen yang awalnya berkembang di bidang industri, kemudian berkembang dan diterapkan di berbagai bidang lainnya, disiplin ilmu kewirausahaan dalam perkembangannya mengalami evolusi yang pesat. Pada mulanya, kewirausahaan berkembang dalam bidang perdagangan, kemudian diterapkan di berbagai bidang lain, seperti industri, perdagangan, pendidikan, kesehatan, dan institusi-institusi lain, seperti lembaga pemerintah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya lainnya. Dalam bidang-bidang tertentu, kewirausahaan telah dijadikan kompetensi inti (*core competency*) dalam menciptakan perubahan, pembaharuan, dan kemajuan. Kewirausahaan tidak hanya dapat digunakan sebagai kiat-kiat bisnis jangka pendek, tetapi juga sebagai kiat kehidupan secara umum dalam jangka panjang untuk menciptakan

peluang. (Rusdiana, 2018). Untuk jangka panjang, pendidikan kewirausahaan dikembangkan lebih luas dengan mengembangkan bidang kewirausahaan yang berwawasan lingkungan.

Menurut (Murniningtyas, E., 2014:14-16) bahwa dibandingkan dengan perkembangan pilar sosial dan ekonomi, pilar lingkungan masih memiliki beberapa kelemahan/kekurangan. Kelemahan/kekurangan pertama adalah: belum dilaksanakannya pengaturan dan penegakan pencemaran lingkungan dengan baik. Di dalam pembangunan, pengendalian lingkungan masih dilakukan secara “parsial” sebagai sendiri dan belum menjadi “faktor” yang dipertimbangkan dalam membuat keputusan. Hal ini disebabkan karena pembangunan lingkungan belum memiliki ukuran dan indikator yang “*established*” sebagaimana pembangunan pada pilar/dimensi sosial dan ekonomi, sehingga masih merupakan upaya “parsial” pilar lingkungan. Dalam beberapa kurun waktu pembangunan, telah disusun berbagai peraturan perundang-undangan berkaitan dengan pengelolaan lingkungan hidup, namun kelengkapan instrumen penerapannya masih banyak yang dalam proses. Selain itu, kapasitas pemantauan kualitas lingkungan belum dapat menegakkan standar lingkungan yang sudah ditetapkan melalui berbagai peraturan. Selanjutnya, langkah penerapan dan penegakan belum disesuaikan dengan sistem desentralisasi pembangunan, sehingga masih perlu direvitalisasi, terutama keterkaitan antara lembaga pengelolaan dan pengendalian di pusat dan di daerah. Hal-hal tersebut sangat penting dengan semakin meningkatnya kompetisi penggunaan ruang serta sumberdaya air dan udara bersih.

Kelemahan/kekurangan kedua adalah, penerapan berdasar peraturan dan standar saja tidak cukup untuk dapat memaksa pelaku ekonomi untuk mematuhi dan menginternalisasikan urusan lingkungan hidup ke dalam kegiatan mereka. Penerapan standar lingkungan memang memerlukan biaya tambahan bagi pelaku ekonomi, dibanding dengan biaya yang tidak memperhatikan pengelolaan limbah yang ditetapkan dalam peraturan. Sehingga perusahaan memilih tidak menerapkan atau tidak sepenuhnya menerapkan pengelolaan limbah yang baik; apalagi tidak ada sanksi hukum baik perdata ataupun pidana yang berhasil dikenakan. Dengan demikian, dampak perilaku mereka terhadap lingkungan telah berpengaruh terhadap lingkungan sekitar tempat usaha maupun aliran air dan udara, sehingga dampaknya luas. Dampak inilah yang sudah dirasakan masyarakat, dan semakin “compact”nya ruang hidup, maka intensitas dampak limbah semakin dirasakan. Perhitungan finansial dan ekonomi dari dampak inilah yang belum diperhitungkan dalam biaya produksi. Dengan kata lain, perilaku dan biaya produksi pelaku ekonomi saat ini belum memperhitungkan biaya lingkungan (dampak limbah dan kerusakan alam) yang ditanggung pihak lain yaitu masyarakat luas.

Untuk dapat “memaksa” kegiatan ekonomi menginternalkan dampak yang ditanggung oleh “orang lain/masyarakat” dari kegiatan mereka terhadap lingkungan hidup, maka instrumen standar (teknis) perlu dilengkapi dengan instrumen ekonomi. Dampak kegiatan ekonomi terhadap lingkungan hidup perlu dievaluasi nilai finansial dan keekonomiannya; dan internalisasi/mitigasi dampak kegiatan ekonomi pada lingkungan juga perlu dibentuk dalam instrumen “finansial” (nilai uang) ke dalam perhitungan biaya produksi dan

penggunaan ruang dan sumberdaya alam. Dengan langkah ini maka akan dapat dibandingkan antara dampak finansial (dan bahkan) ekonomi dengan rusaknya lingkungan serta biaya yang dikeluarkan untuk membersihkan (apabila dapat) dengan manfaat yang diperoleh dari pertumbuhan ekonomi/keuntungan pelaku usaha dari pemanfaatan sumberdaya alam yang merusak lingkungan tersebut. Demikian pula, pembangunan infrastruktur juga masih belum memperhitungkan dampak terhadap lingkungan dan akhirnya keberadaan fungsi infrastruktur itu sendiri. Berbagai jalan dibangun dengan menempati daerah resapan air atau permukiman yang berada di sempadan sungai. Pada waktu tertentu, infrastruktur dan permukiman tersebut terendam air, karena memang daerah tersebut adalah resapan air. Frekuensi dan intensitas rendaman air pada akhirnya memaksa jalan tersebut ditingkatkan menjadi jalan layang. Demikian pula, permukiman seharusnya dipindahkan karena sudah tidak nyaman bagi masyarakatnya, meskipun ini sulit dilakukan secara sosial dan ekonomi. Akhir-akhir ini kondisi seperti inilah yang semakin dirasakan.

Hal-hal tersebut di atas, sebetulnya merupakan cerminan dari belumterjaganya keseimbangan pemanfaatan sumberdaya alam dan ruang alam dengan pelestarian fungsinya. Apalagi penegakan aturan dan konsekuensi hukum belum intensif ditegakkan. Sehingga perkembangan ekonomi dan perkembangan kualitas lingkungan hidup sering berada pada ujung yang berseberangan. Dengan tidak adanya indikator terukur dan nilai dampak lingkungan, maka tidak ada instrumen untuk “kesepahaman” antara bahasa kualitas lingkungan yang kualitatif (baik atau buruk saja) dengan bahasa ekonomi yang berbicara dengan ukuran angka dan nilai uang (berapa).